

Tipologi Resolusi Konflik Nabi Muhammad Saw: Studi Analisis Hadis dan Historis

Jailani Jailani¹, Viki Junianto², Rifqi Muhammad Fatkhi³

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta^{1,3}, Mahad Aly Hasyim Asyari²

e-mail: aljailani2453@gmail.com¹, vikijunianto@tebuiireng.ac.id²,

rifqimuhammad@uinjkt.ac.id³.

Abstract

This article analyzes the typology of conflict resolution by Prophet Muhammad (peace be upon him) through studying hadith and history. The research aims to identify the Prophet's conflict resolution methods and their relevance in a modern context. Using a qualitative approach, the study examines hadith sources and historical records to uncover the Prophet's strategies for resolving conflicts in various situations. Johan Galtung's theory is employed as an analytical framework to understand the dynamics and approaches of conflict resolution practiced by the Prophet. The findings reveal that Prophet Muhammad implemented all the steps outlined by Galtung: peacekeeping, peacemaking, and peacebuilding. Various methods such as dialogue, negotiation, military action, peace treaties, and amnesty were utilized by the Prophet. These approaches were effective in ending conflicts fostering long-term peace and strengthening inter-communal bonds. This study underscores that the conflict resolution methods of Prophet Muhammad offer significant insights for addressing contemporary societal conflicts.

Keywords: *conflict resolution; Prophet Muhammad; hadith; historical*

Abstrak

Artikel ini menganalisis tipologi resolusi konflik yang diterapkan Nabi Muhammad SAW melalui studi hadis dan sejarah. Penelitian bertujuan mengidentifikasi metode penyelesaian konflik Nabi Muhammad SAW dan relevansinya dalam konteks modern. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis sumber hadis dan catatan historis untuk mengungkap strategi resolusi konflik Nabi SAW dalam berbagai situasi. Johan Galtung digunakan sebagai teori analisis untuk memahami dinamika dan pendekatan resolusi konflik yang diterapkan Nabi SAW. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW mengaplikasikan semua langkah yang dirumuskan oleh Galtung, yaitu peace keeping, peace making, dan peace building. Berbagai metode penyelesaian konflik, seperti dialog, negosiasi, tindakan militer, perjanjian damai, dan amnesti, diterapkan Nabi SAW. Pendekatan ini tidak hanya efektif dalam mengakhiri konflik, tetapi juga membangun perdamaian jangka panjang serta memperkuat persaudaraan antar umat. Studi ini menegaskan bahwa metode resolusi konflik Nabi Muhammad SAW dapat memberikan kontribusi penting dalam mengatasi tantangan konflik di masyarakat modern.

Kata kunci: *resolusi konflik; Nabi SAW; hadis; historis*

Pendahuluan

Konflik menjadi suatu fenomena umum yang hadir di mana-mana (*omnipresent*), karena relasi sosial sering mengandung perbedaan persepsi, makna, dan kepentingan di antara individu dan kelompok. Bahkan dalam

kajian sosiologi konflik, diyakini bahwa masyarakat disusun oleh relasi-relasi konflik. Namun konflik menjadi masalah kritis yang destruktif dan mengguncang sinergi sistem sosial dengan

menciptakan kondisi ketidakamanan ketika diwarnai oleh praktik kekerasan¹

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman suku, etnik, dan agama, sering kali menghadapi tantangan berupa konflik kekerasan. Salah satu konflik bernuansa agama yang memilukan adalah peristiwa di Sampang, Madura, pada tahun 2011-2012. Konflik ini terjadi antara komunitas Sunnī dan Shi'ah, yang dipicu oleh perbedaan doktrinal dan perselisihan internal. Akibatnya, puluhan rumah terbakar, satu nyawa melayang, sejumlah orang terluka, dan ratusan warga Shi'ah terpaksa meninggalkan kampung halaman mereka.²

Di sisi lain, konflik berdarah juga pernah terjadi di Ambon antara komunitas Muslim dan Kristen pada 1999-2002. Bermula dari insiden kecil, konflik ini berubah menjadi kekerasan besar-besaran yang menewaskan 8.000-9.000 jiwa, menyebabkan 700.000 orang mengungsi, dan menghancurkan 29.000 bangunan, termasuk rumah ibadah.³

Selain konflik agama, bentrokan antar etnik juga pernah mencuat, seperti yang terjadi di Sampit pada 2001. Pertikaian antara etnik Dayak dan

Madura mengakibatkan 469 orang meninggal, 108.000 orang kehilangan tempat tinggal, dan ratusan rumah serta kendaraan rusak atau terbakar.⁴

Dunia internasional terus dihadapkan pada berbagai konflik kekerasan yang melibatkan aktor-aktor global dan memengaruhi stabilitas regional maupun global. Salah satu konflik terbesar saat ini adalah perang Rusia-Ukraina yang dimulai pada Februari 2022 dengan invasi Rusia ke Ukraina. Konflik ini membawa dampak luas, termasuk pada aspek ekonomi, politik, dan kemanusiaan, baik di kawasan maupun dunia.⁵

Konflik era sahabat pasca wafat Nabi Muhammad SAW mencerminkan kompleksitas politik. Abū Bakar terpilih di Saqifah Banī Sa'īdah, menyatukan umat meski isu suksesi tetap ada. Kekhalifahan 'Uthmān diwarnai ketidakpuasan hingga pembunuhan (656 M), memicu Perang Jamal dan Şiffin saat masa 'Alī. Perpecahan semakin tajam dengan munculnya Khawārij, yang akhirnya membunuh 'Alī (661 M), menutup babak awal kekhalifahan.⁶

Konflik politik pada era kekhalifahan mengingatkan kita pada

¹ Ralf Dahrendorf, "Class and Class Conflict in Industrial Society," in *Social Stratification, Class, Race, and Gender in Sociological Perspective, Second Edition* (Routledge, 2019), 105-11.

² "LPSK Temukan 5 Penyebab Konflik Sunni-Syiah Di Sampang Madura," accessed August 10, 2024, <https://news.detik.com/berita/d-2240068/lpsk-temukan-5-penyebab-konflik-sunni-syiah-di-sampang-madura>.

³ "25 Tahun Konflik Maluku, Perdamaian Terus Dirawat - Kompas.Id," accessed August 10, 2024, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/>

01/23/25-tahun-konflik-ambon-perdamaian-terus-dirawat.

⁴ "Jumlah Korban Konflik Sampit Halaman All - Kompas.Com," accessed August 10, 2024, <https://www.kompas.com/stori/read/2024/01/15/180000879/jumlah-korban-konflik-sampit?page=all>.

⁵ "5 Perang Paling Mematikan Pada Abad 21, Ada Di Irak Hingga Ukraina," accessed August 10, 2024, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6925535/5-perang-paling-mematikan-pada-abad-21-ada-di-irak-hingga-ukraina>.

⁶ Nasution, "Konflik-Konflik Politik Dalam Sejarah Peradaban Islam."

tantangan yang dihadapi Nabi Muhammad SAW, baik dari dalam maupun luar komunitas Islam. Pada masa Nabi, beliau menghadapi banyak konflik kepentingan yang menguji persatuan umat. Namun, dengan strategi diplomasi yang cerdas, seperti yang terlihat dalam Piagam Madinah, Nabi berhasil menyatukan berbagai kelompok dan suku, serta memastikan keadilan dan perlindungan bagi semua pihak.⁷

Selain itu, perjanjian Hudaibiyah pada 6 H/628 M menunjukkan kebijaksanaan Nabi dalam menghadapi konflik dengan kaum Quraish. Meskipun awalnya tampak merugikan umat Islam, perjanjian ini memberikan gencatan senjata selama sepuluh tahun, memungkinkan umat Islam untuk melaksanakan umrah, serta membuka peluang untuk penyebaran Islam yang lebih luas. Keputusan Nabi ini menunjukkan pemahaman jauh ke depan dan strategi yang menguntungkan umat Islam dalam jangka panjang.⁸

Sebagian sarjana menilai Nabi Muhammad SAW lebih mengutamakan diplomasi dan perdamaian, seperti tercermin dalam Perjanjian Hudaibiyah yang menghindari konflik militer demi stabilitas jangka panjang. Namun, tindakan tegas melalui kekuatan militer dalam perang seperti Badr dan Khandaq juga dianggap penting untuk mempertahankan keadilan dan

melindungi umat dari ancaman. Kedua pendekatan ini menunjukkan keseimbangan antara perdamaian dan ketegasan. Kajian mendalam tentang strategi Nabi dalam menyelesaikan konflik dapat memberikan inspirasi bagi upaya perdamaian di era modern.

Sejauh tinjauan literatur yang penulis lakukan, telah Banyak kajian tentang resolusi konflik dalam perspektif Islam yang telah dilakukan, namun sedikit yang berdasarkan tradisi Sunah Nabi dalam literatur Hadis. Berikut beberapa penelitian terkait: Supriyanto Pasir: Dalam artikelnya "*Pendidikan Resolusi Konflik Berbasis Al-Qur'an*", ia menemukan 12 cara resolusi konflik dalam Quran seperti saling memaafkan, komunikasi yang bijak, dan menghindari prasangka buruk.⁹ Muhammad Harjuna: Penelitiannya "*Islam dan Resolusi Konflik*" menjelaskan Islam sebagai agama yang mengajarkan perdamaian dan melarang permusuhan, namun tidak secara khusus mengkaji resolusi konflik dari perspektif Sunnah Nabi.¹⁰ Mohammad Tahlil Azim: Dalam "*Religiosity and Conflict Handling Styles*", ia meneliti cara Islam menangani konflik di masyarakat Arab, menekankan penyelesaian konflik secara damai, tetapi tidak mencakup substansi dari tradisi kenabian.¹¹ Muhammad Burhanuddin: "*Conflict Mapping Piagam Madinah (Analisa Latarbelakang Sosiokultural Piagam Madinah)*", fokus penelitiannya ialah kepada sosio kultural

⁷ Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Tārikh Al-Ṭabarī* (Kairo: dār al-Ma'ārif, 1963).

⁸ Abū Zakariya al-Nawawī, *Sharh Al-Nawawī 'Alā Muslim* (Beirut: Dār al-Ihyā' Turāth al-'arabi, 1392) 12\135.

⁹ Supriyanto Pasir, "Pendidikan Resolusi Konflik Berbasis Al-Qur'an," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2016): 181-210.

¹⁰ Muhammad Harjuna, "Resolusi Konflik Dalam Islam, Jurnal Religi, Vol," 2018.

¹¹ Muhammad Burhanuddin, "Conflict Mapping Piagam Madinah (Analisa Latar Belakang Sosiokultural Piagam Madinah)," *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 5, no. 2 (2019): 1-20.

yang melatar belakangi terbentuknya piagam Madinah, baik dari beragamnya suku dan umat beragama yang terdapat di kota Madinah pada masa itu.

Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan kajian resolusi konflik dalam tradisi Sunah Nabi dengan menggabungkan pendekatan historis dan analisis teks hadis. Pendekatan historis mengeksplorasi fakta sejarah, seperti penyelesaian perselisihan di Makkah dan Madinah, yang menunjukkan kepemimpinan Nabi dalam menangani konflik. Sementara itu, analisis teks hadis mendalami ajaran Nabi tentang perdamaian, keadilan, dan rekonsiliasi. Kombinasi ini diharapkan menghasilkan prinsip dan strategi yang relevan untuk penyelesaian konflik di era modern..

Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman yang komprehensif tentang metode resolusi konflik Nabi Muhammad SAW, tetapi juga mampu merumuskan prinsip-prinsip yang dapat diaplikasikan dalam situasi konflik di era modern. Mengintegrasikan antara hadis Nabi dengan teori Galtung adalah hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Dimana dengan integrasi tersebut bertujuan agar hadis Nabi dapat diaktualisasikan kembali untuk menghadapi permasalahan-permasalahan modern yang dalam hal ini adalah resolusi konflik.

Metode penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library reseach*). Data primer penelitian, berupa *Maṣādir al-aṣliyah* kitab hadis yang membahas tentang resolusi konflik yang dilakukan Nabi SAW, seperti dalam kitab *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*. Selain kitab hadis, data primer dalam penelitian ini terdiri dari kitab sirah klasik, seperti kitab *al-Sīrah al-Nabawīyah* karya Ibn Hishām, *Tārikh al-Ṭabarī*, karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī. Adapun data sekunder terdiri dari kitab syarah hadis, seperti *Syarh an-Nawawī Ala Muslim* dan literatur lain yang relevan dengan penelitian ini baik berupa artikel, jurnal dan lainnya. Secara teknis, pada tahapan ini, penulis memakai metode deskriptif analitis.

Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik suatu fenomena, populasi, atau keadaan tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat. Penggunaan metode ini berfokus pada “apa” yang terjadi daripada “mengapa” atau “bagaimana”. Dalam konteks ini, peneliti mengumpulkan data yang rinci dan kaya untuk memberikan gambaran yang jelas tentang topik yang sedang diteliti. Sedangkan Metode analitis berfokus pada pemahaman dan penjelasan lebih lanjut dari data yang telah dikumpulkan. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau kecenderungan yang ada dalam data, serta memahami faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena yang sedang diteliti.¹²

¹² Sugiono Sugiono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan r & d,” Bandung: Alfabeta 288 (2016) 31.

Adapun langkah dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga langkah kerja. *Pertama*, melakukan klasifikasi hadis, Selanjutnya data dianalisis dan disederhanakan. Kemudian, data penelitian dikelompokkan dan disesuaikan dengan konteks yang terdapat pada sekema penelitian. *Kedua*, menganalisa data dengan paradigma historis. Dalam konteks hadis, upaya pendekatan historis yang diistilahkan Ditley dengan *historical understanding*, dilakukan dengan mengulik peristiwa historis yang menjadi sebab kemunculan hadis. Dalam tradisi studi hadis, kajian ini disebut *asbāb al-wurūd* (situasi mikro), atau makro (konteks social, budaya, politik dan ekonomi). Selain itu dalam Langkah ini juga menggunakan teori konflik sosial Johan Galtung untuk mempertajam analisis kritis dan kontekstual dengan pendekatan teori konflik modern. *Ketiga*, menganalisa secara komprehensif, Melalui proses ini, maka kandungan inti hadis (*worldview*) akan diuraikan sebagai rancangan jawaban dari pertanyaan penelitian.¹³

Hasil dan Pembahasan **Diskursus Seputar Resolusi Konflik**

Ralf Dahrendorf menyatakan bahwa konflik merupakan fenomena yang selalu hadir (*inherent omni-presence*) dalam setiap kehidupan manusia. Di mana pun manusia hidup pasti

mengalami konflik. Hal itu terjadi karena pada manusia pasti terdapat perbedaan orientasi dan kepentingan di antara individu dan kelompok masyarakat yang bersifat alamiah dan tidak bisa dihindarkan. Sehingga yang perlu dipikirkan bukan menghilangkan konflik, tetapi bagaimana menyelesaikannya, yaitu pihak-pihak yang berkonflik dapat meraih tujuan/kepentingan masing-masing secara sah, tanpa membuat salah satu pihak menderita kerugian baik secara material maupun nonmaterial.¹⁴

Galtung menyebutnya dengan istilah segitiga konflik, yaitu kontradiksi dalam suatu kondisi konflik yang bermula dari adanya ketidakcocokan tujuan yang dirasakan oleh pihak-pihak yang bertikai.¹⁵ Sedangkan kekerasan dalam bentuk apa pun merupakan segala bentuk aksi, baik secara fisik, psikis, verbal, maupun struktural, yang menyebabkan kerugian atau kerusakan pada seseorang, makhluk hidup lain, lingkungan, atau hak properti orang lain. Watak kekerasan selalu destruktif dan menjadi pemicu konflik-konflik selanjutnya. Kekerasan memberikan dampak negatif pada siapa saja yang terlibat di dalamnya. Secara umum, dampak negatif atau kerugian yang diterima oleh manusia dari tindak kekerasan adalah: kerugian fisik, kerugian psikis dan kerugian moral/spiritual.¹⁶

¹³ Arif Budiman, Edi Safri, and Novizal Wendry, "Studi Kritik Hadis Perspektif Jonathan AC Brown (Analisis Terhadap Three Tiered Method)," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 1.

¹⁴ Dr Ib Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial* (Kencana, 2012).

¹⁵ Johan Galtung, "Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization," 1996.

¹⁶ Galtung, 162.

Secara umum, analisis terhadap terjadinya suatu konflik melibatkan berbagai pendekatan dan perspektif untuk memahami akar penyebab, dinamika, serta dampaknya. Di antaranya ialah resolusi konflik dengan pendekatan struktural dan kultural.

Resolusi Konflik Struktural

Resolusi konflik struktural merupakan resolusi konflik yang ditawarkan oleh mazhab struktural konflik, yang memandang relasi eksternal keagamaan atau faktor-faktor nonkeagamaan merupakan penyebab utama sebuah konflik sosial.¹⁷ Karl Marx menyebut faktor tersebut dengan pertentangan kelas kaum borjuis (pemilik modal) dan kaum proletariat (pemilik tenaga atau buruh).¹⁸ Menurut Ibnu Khaldun, akar adanya suatu konflik adalah perebutan kekuasaan berdasarkan primordialisme (*ashabiah*) suku sebagai pemicu konflik sosial.¹⁹ Dahrendorf menyebut konflik sosial diakibatkan dialektika konflik kekuasaan/perbedaan kepentingan antara kelompok dominan penjaga status quo dengan kelompok subordinat pencari perubahan dimasyarakat baru dalam industri modern atau poskapitalis. Sedangkan Coser menyebut adaptasi internal dan perlawanan terhadap struktur sosial, sebagai penyebab konflik.²⁰

Mazhab struktural memiliki asumsi teoretik bahwa konflik sosial

keagamaan tidaklah disebabkan oleh faktor-faktor keagamaan, tetapi dipicu oleh hal-hal non-keagamaan seperti faktor sosial-politik, ketimpangan ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, menurut mazhab ini, tidak ada hubungan antara agama dengan konflik sosial. Dalam sebuah konflik sosial keagamaan yang terjadi, mazhab struktural memiliki dua asumsi teoretis, yaitu:

Pertama, faktor agama hanyalah pemicu sebagai jerami kering yang mempercepat eskalasi terjadinya sebuah konflik sosial. Mazhab ini jarang menunjuk secara langsung agama sebagai faktor utama konflik sosial, karena sebuah konflik sosial keagamaan tidak akan pernah muncul oleh perbedaan agama tanpa didahului oleh faktor-faktor struktural tadi. Menurut mazhab struktural, masyarakat dengan kemajemukan tinggi bagaimana pun dapat hidup dengan damai selama keadilan, pemerataan ekonomi, distribusi kekuasaan, dan akses pendidikan yang sama ditegakkan secara adil dan merata.

Kedua, agama hanyalah fenomena luar yang tidak mencerminkan fenomena dalam. Setiap konflik keagamaan selalu mencerminkan fenomena terdalam yang tidak terlihat di permukaan, yakni motif-motif terselubung jangka pendek dengan memanfaatkan isu-isu sensitif agama sebagai tunggangan pihak-pihak

¹⁷ Thoha Hamim, Khoirun Niam, and Akh Muzakki, *Resolusi Konflik Islam Indonesia* (Lembaga Studi Agama dan Sosial LSAS dan IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007).

¹⁸ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern* (Ugm Press, 2018), 166.

¹⁹ Syarifuddin Jurdi, "Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Sosial Ibn Khaldun," *Yogyakarta: Sukses Offset*, 2008, 135.

²⁰ Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, 232.

tertentu untuk mengejar ambisi politik kekuasaan jangka pendek. Menurut mazhab struktural, resolusi konflik yang menekankan intervensi doktrin agama tidak akan berhasil karena semua agama mengajarkan kedamaian dan persatuan serta tidak ada agama yang mengajarkan konflik kekerasan. Resolusi konflik yang diajukan mazhab struktural menekankan perbaikan struktur sosial, politik, dan ekonomi pada suatu masyarakat terlibat konflik melalui upaya-upaya pemerataan ekonomi dan kesejahteraan, perbaikan keadilan sosial, penegakan hukum, pendekatan keamanan, dan demokratisasi.²¹

Resolusi Konflik Kultural

Resolusi konflik kultural merupakan resolusi yang ditawarkan oleh mazhab yang memandang adanya relasi agama dalam sebuah konflik sosial. Pandangan ini menyatakan bahwa agama, secara doktriner, memiliki potensi untuk dijadikan alat oleh para pemeluknya dalam melegitimasi konflik kekerasan atas nama agama. Agama, dengan sistem kepercayaannya, sering kali dimainkan oleh para pemeluknya untuk mengeskalasikan konflik sosial keagamaan. Beberapa potensi internal seperti faktor institusi, doktrin, misi, maupun kepemimpinan agama yang eksklusif dapat menjadi gejala konflik sosial keagamaan.²² Menurut Charles Kimball, agama dapat menjadi bencana ketika agama berelasi dengan konflik

sosial, yang ditandai dengan lima hal, yaitu: *pertama*, klaim kebenaran agama sendiri sebagai kebenaran satu-satunya dan mutlak. *Kedua*, kewajiban ketaatan dari pemeluk untuk pemimpin keagamaan secara absolut. *Ketiga*, kerinduan akan zaman ideal keemasan dengan tekad realisasi ke zaman sekarang secara mutlak. *Keempat*, pembenaran menggunakan berbagai cara untuk mencapai tujuan. *Kelima*, pekik perang agama.²³

Secara teoretis, Mazhab kultural berpendapat bahwa diperlukan perbaikan pemahaman teologi keagamaan (*belief system*) untuk mencegah dan menyelesaikan konflik sosial keagamaan. Menurut mazhab ini, resolusi struktural hanya menyelesaikan konflik jangka pendek, tetapi tidak mengubah *belief system* para pelaku konflik sosial keagamaan. Mazhab kultural menekankan bahwa *belief system* yang toleran harus menjadi fokus perbaikan. karena *belief system* yang dipraktikkan oleh suatu kelompok agama tidak terlepas dari konstruksi sosial, budaya, dan politik.

Menurut mazhab kultural, *belief system* suatu penganut agama berperan dalam menyebabkan konflik sosial bernuansa keagamaan, meskipun bukan sebagai penyebab utama. Namun, mazhab ini berpendapat bahwa konflik sosial keagamaan tidak akan terjadi jika *belief system* yang dianut bersifat toleran dan bebas dari potensi-potensi konflik. Menurut mazhab kultural, sebuah

²¹ Masdar Hilmy, "Membedah Anatomi Konflik Agama-Etnik: Rekonstruksi Paradigma Teori Dan Resolusi Konflik Agama Etnik Pasca Orde Baru," Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004.

²² Hamim, Niam, and Muzakki, *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, 54.

²³ Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil: Kala Agama Jadi Bencana*, Terj. Nurhadi Dan Izzuddin (Bandung: Mizan, 2013), 77.

konflik sosial keagamaan pasti terlegitimasi oleh teks-teks dan konsep keagamaan tertentu. Oleh karena itu, resolusi konflik sosial dari mazhab ini terfokus pada upaya perbaikan *belief system* yang terbuka, toleran, dan moderat, dengan tujuan membangun perdamaian. dan mereduksi ekstrimisme keagamaan.²⁴

Dari pemaparan teori resolusi konflik diatas, sangat menarik untuk melihat apa yang ditawarkan Johan Galtung mengenai perdebatan ini. Ia merumuskan tiga model pendekatan yang saling terkait dalam resolusi konflik yaitu: *peace keeping*, *peace making*, dan *peace building*. Model *peace keeping* adalah pelibatan aparat keamanan atau militer yang terpaksa ditempuh guna menghentikan konflik, ketika konflik benar-benar tak bisa dihentikan secara halus. *Peace making* adalah upaya negosiasi pengambil kebijakan dengan para pihak untuk mencari jalan keluar atas konflik. Ini merupakan upaya negoisasi antara kelompok yang memiliki perbedaan pandangan dan kepentingan. Sedangkan *peace building* adalah strategi dan upaya yang mencoba mengembalikan keadaan destruktif akibat konflik dengan jalan membangun jembatan komunikasi antara pihak yang terlibat secara lebih luas, melibatkan semua pihak dan berangkat dari level *grassroot*, untuk mengembangkan perdamaian yang terstruktur berdasarkan keadilan dan kesetaraan semua pihak.²⁵

Jadi, apa yang ditawarkan Galtung bukan hanya pada aspek analisis akar penyebab terjadinya suatu konflik sebagaimana diperdebatkan oleh pendekatan struktural dan kultural, melainkan juga pada solusi yang holistik dan komprehensif untuk mengatasi konflik. Dengan menggabungkan ketiga pendekatan diatas, Galtung menawarkan kerangka kerja yang lebih menyeluruh untuk resolusi konflik. Ia menekankan bahwa resolusi konflik yang efektif harus mencakup tindakan jangka pendek untuk menghentikan kekerasan, langkah-langkah jangka menengah untuk mencapai kesepakatan damai, dan inisiatif jangka panjang untuk membangun perdamaian yang berkelanjutan. Pendekatan holistik ini tidak hanya menangani gejala konflik tetapi juga mengatasi akar penyebabnya, sehingga menciptakan kondisi yang lebih stabil dan damai di masa depan.

Sejarah Resolusi Konflik Nabi Saw: Konflik dengan orang Quraish

Dalam sejarah Nabi Muhammad SAW, konflik dengan kaum Quraish Makkah merupakan konflik yang paling lama berlangsung. Konflik ini dimulai dari penolakan Abū Lahab terhadap ajakan Nabi untuk meninggalkan Politeisme dan baru berakhir ketika Makkah berhasil ditaklukkan. Sepanjang sejarahnya, konflik ini juga memicu peperangan antara kaum Quraish melawan Nabi SAW. Peperangan ini bisa disebut sebagai Perang Makkah-

²⁴ Hilmy, "Membedah Anatomi Konflik Agama-Etnik: Rekonstruksi Paradigma Teori Dan Resolusi Konflik Agama Etnik Pasca Orde Baru., 29-32"

²⁵ Galtung, "Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization, 193"

Madinah jika mengacu pada tempat tinggal dua kekuatan yang bertikai.

Masa dakwah Nabi SAW di Makkah merupakan masa di mana konflik tumbuh dan berkembang menjadi peperangan. Abū Lahab, sebagai aktor utama penentang dakwah persuasif Nabi, memprovokasi para penduduk Makkah lainnya untuk menolak ajakan Nabi.²⁶ Provokasi ini tidak hanya menyulut penolakan verbal tetapi juga tindakan-tindakan intimidasi dan kekerasan terhadap Nabi SAW dan para pengikutnya.²⁷ Walaupun dalam riwayat Ibn Ishāq terdapat beberapa dialog antara tokoh Quraish Makkah dengan Nabi SAW, namun dialog-dialog tersebut tidak bersifat konstruktif dan lebih sering berujung pada penolakan dan ketegangan yang semakin memperparah situasi konflik di Makkah.²⁸

Ketika intimidasi melalui dialog gagal menghentikan dakwah Nabi SAW, kaum Quraish Makkah mulai meningkatkan tekanan terhadap Nabi dan para sahabatnya. Tokoh-tokoh Quraish mulai menganiaya pihak-pihak yang lemah dari kalangan umat Islam.²⁹ Penganiayaan ini akhirnya menimbulkan perselisihan hingga konflik kekerasan yang menimbulkan korban jiwa dari kalangan umat Islam. Meski begitu, Nabi dan para sahabat

tidak melakukan upaya untuk membalas penganiayaan tersebut, karna Dakwah Islam yang dilakukan Nabi masih bersifat persuasif.³⁰ dilain sisi, Konflik semakin berkembang dengan meningkatnya intimidasi dan penganiayaan yang memaksa Nabi mengirim sebagian Sahabat untuk bermigrasi ke Habashah. Sedangkan Nabi memilih tetap tinggal di Makkah untuk menjaga komunikasi dan dialog yang persuasif dan konstruktif dengan pemimpin Quraish Makkah.³¹

Langkah Nabi SAW yang mengirimkan sejumlah sahabat hijrah ke Habashah ditanggapi oleh pihak Quraish dengan mengirimkan kontingen penjemputan para pengikut Nabi yang telah melakukan hijrah. Namun, langkah Quraish ini gagal memulangkan mereka secara paksa. Hijrahnya para sahabat ke Habashah berhasil meredam tekanan kaum Quraish untuk sementara waktu, namun konflik tetap saja terjadi. Kaum Quraish melanjutkan konflik dengan memboikot Nabi SAW dan para sahabat serta kerabat Nabi SAW dari Banī Hāshim.³² Boikot ini berlangsung selama kurang lebih tiga tahun. Tentu kebijakan boikot tersebut, merupakan suatu upaya untuk menyingkirkan Nabi dan para pengikutnya yang menurut orang Quraish menjadi ancaman terhadap

²⁶ al-Ṭabarī, *Tārīkh Al-Ṭabarī*, 1\85-86.

²⁷ Muhammad Quraish Shihab and DJ Abd Syakur, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw. Dalam Sorotan al-Qur'an Dan Hadits-Hadits Shahih* (Lentera Hati, 2011), 343.

²⁸ Ibn Hishām, *Sīrah Al-Nabawīyah*, Terj. Fadli Bahri (Jakarta: Darul Falah, 2004), 1\220.

²⁹ Mahmud al-Miṣrī, *Sīrah Rasullullāh SAW: Perjalanan Hidup Manusia Mulia*, Terj. Kamaluddin Irsyad (Solo: Tinta Medina, 2014), 130.

³⁰ Hishām, *Sīrah Al-Nabawīyah*, Terj. Fadli Bahri, 1\277.

³¹ Ma' mar Ibn Rashīd, *The Expeditions: An Early Biography of Muhammad*, Terj. Sean W. Anthony (New York: New York University Press, 2015), 71-71.

³² Hishām, *Sīrah Al-Nabawīyah*, Terj. Fadli Bahri, 1\293-297 .

eksistensi politik Quraish yang berlatar belakang politeisme.³³

Kebijakan boikot ini, mengharuskan Nabi untuk segera menemukan jalan keluar dari adanya konflik yang terus berlanjut. Oleh sebab itu beliau mencoba minta perlindungan di Ṭā'if, kota tetangga Makkah. Namun, pemimpin Ṭā'if menolak permohonan tersebut karena alasan politik. Sebagai kota pertanian penghasil komoditas pangan, pemimpin Ṭā'if khawatir hubungan dagang dengan suku Quraish Makkah akan rusak jika mereka menerima permintaan suaka Nabi SAW.³⁴ Di sisi lain, kaum Quraish Makkah sempat menutup pintu bagi Nabi dan para pengikutnya, untuk kembali ke kampung halamannya. Kebijakan Quraish yang menutup pintu menunjukkan sentimen mendalam terhadap Nabi SAW. beliau baru bisa kembali ke Makkah setelah salah satu pemimpin Makkah, Muṭ'im Ibn 'Adī memberikan rasa aman dan perlindungan.

³³ Hishām, 1\311.

³⁴ Hishām, 1\381-382.

³⁵ Sebelum Islam datang ke Yathrib (Madinah), kota ini didominasi oleh dua suku yang saling bermusuhan, yaitu suku Aūs dan Khazraj. Nama Aūs dan Khazraj berasal dari dua saudara laki-laki. keturunan mereka terbagi menjadi dua kelompok yang terlibat dalam konflik selama 120 tahun tanpa ada pemenang yang jelas. Kedua kelompok ini memiliki kekuatan dan jumlah anggota yang seimbang. pada tahun ke-10 kenabian Muhammad SAW, terjadi pertempuran sengit di mana suku Khazraj berhasil mengalahkan suku Aūs. Khazraj didukung oleh bantuan senjata dan bala tentara dari kaum Yahudi Banī Naḍir dan Banī Qaynuqā', sementara Aūs hanya mendapat bantuan dari Banī Qurayzah. Hal ini menyebabkan kekalahan suku Aūs, yang kemudian mengirim dua utusan, Iyās Ibn Mu'ādh dan Anas Ibn Rāfi' ke Makkah untuk meminta bantuan dari Quraish. Di Makkah,

Meski Nabi SAW bisa kembali ke Makkah dengan selamat, namun kaum Quraish terus memberikan tekanan, namun Nabi tetap berusaha menyelesaikan masalah ini dengan damai. Migrasi massal dari Makkah merupakan solusi damai sekaligus resolusi konflik antara umat Islam dan Quraish. Setelah rencana hijrah ke Ṭā'if gagal, tawaran sebagai mediator konflik antara suku Aūs dan Khazraj di Yathrib (Madinah),³⁵ menjadi peluang bagi Nabi SAW dan umat Islam untuk meninggalkan Makkah. Dengan berkembangnya situasi di Makkah yang semakin menyulitkan umat Islam, maka tidak ada kebijakan terbaik selain hijrah ke Yathrib.

Proses hijrah dilakukan oleh umat Islam secara bertahap dan sembunyi-sembunyi, agar tidak menambah konflik baru dengan orang Quraish. Namun kenyataannya, pihak Quraish tetap bersikap sangat keras ketika mengetahui bahwa umat Islam akan mengungsi keluar dari Makkah.

utusan Aūs bertemu dengan Nabi Muhammad SAW, yang mengajak mereka berdiskusi dan membacakan ayat-ayat Quran. Meskipun salah satu utusan, Iyās Ibn Mu'ādh, tertarik untuk mengikuti seruan Nabi, mereka tidak mendapatkan bantuan. karena Quraish sedang sibuk menghadapi perkembangan Islam. Mereka kembali ke Yathrib tangan hampa. suku Aūs kemudian Kembali terlibat dalam peperangan dengan suku Khazraj, namun kali ini Aūs yang keluar sebagai pemenang. Pertempuran ini menjadi yang terakhir di antara Aūs dan Khazraj, karena setelah itu banyak pemimpin dan tokoh dari kedua suku tersebut memeluk Islam, sehingga hal itu membuka jalan bagi Nabi Muhammad SAW dan pengikutnya untuk hijrah ke Madinah.

Lihat: [Moenawar Chalil](#), *kelengkapan Tārikh Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001) 1\84

Kebijakan yang diambil untuk menghentikan evakuasi sungguh destruktif, Pihak Quraish melakukan upaya pembunuhan terhadap Nabi SAW, dengan melibatkan seluruh suku Quraish. Namun Beruntungnya, beliau selamat dari upaya pembunuhan yang direncanakan sehingga dapat mengungsi ke Yathrib.³⁶

Mendirikan Pemerintahan Madinah

Setelah sukses melakukan hijrah ke Yathrib, kemudia Nabi melakukan Langkah politik dengan mengkonsolidasikan setiap kelompok suku yang ada disana. Hal itu tergambar dalam pembentukan piagam Madinah yang disepakati Bersama, sebagai dasar perjanjian dalam mengatur kehidupan sosial, politik, dan keagamaan di Yathrib (Madinah). Adanya Piagam Madinah ini, mampu mempersatukan seluruh penduduk dalam naungan Islam. Suku Aūs dan Khazraj masuk dalam kelompok Anṣār, Kemudian Nabi mempersaudarakan mereka dengan kelompok umat islam yang hijrah dari Makkah (Muhājirin). Selain kedua suku tersebut, juga terdapat suku dari kalangan orang Yahudi yaitu Banī Qaynuqā', Banī Naḍīr, dan Banī Qurayzah yang terikat dibawah naungan undang-undang dasar tersebut.³⁷

Pendirian sistem pemerintahan di Madinah, tidak berarti Nabi Muhammad SAW dan umat Islam terbebas dari ancaman Quraish di Makkah. Orang Quraish tetap menganggap Islam dan pengikutnya

sebagai ancaman besar terhadap kekuasaan dan tradisi mereka. Ancaman ini tidak hanya dalam bentuk serangan fisik, tetapi juga propaganda dan upaya untuk melemahkan posisi Nabi Muhammad SAW dan umat Islam di Madinah. Para pemimpin Quraish percaya bahwa satu-satunya cara untuk menyelesaikan konflik adalah dengan melawan umat Islam secara terbuka. Kontingen Quraish dikirim ke Madinah untuk bertemu dengan Abdullāh Ibn Ūbay, salah satu pemimpin suku Khazraj. Utusan Quraish menuntut agar para pengungsi dari Makkah dikembalikan, disertai dengan ancaman bahwa mereka akan menyerang Madinah jika permintaan ini tidak dipenuhi. Selain bertemu Abdullāh Ibn Ūbay, utusan Makkah juga bertemu dengan kaum Muslimin dan menyatakan bahwa Makkah akan memerangi mereka sehingga mereka tidak bisa hidup tenang di Madinah.³⁸

Dengan resminya deklarasi perang terbuka yang dilakukan Quraish Makkah terhadap Umat Islam di Madinah, maka status konflik ini berubah menjadi konflik bersenjata, yang bisa disebut dengan perang Makkah-Madinah. Dalam konflik bersenjata ini, terjadi tiga pertempuran besar yang penting, yaitu Pertempuran Badr Kubrā, Pertempuran Uhud, dan Pertempuran Khandāq. Sebelum pecahnya Pertempuran Badr Kubrā, pada bulan Ramadhan Nabi SAW, mengirimkan setidaknya empat ekspedisi militer ke *Sayf al-Bahr*, *Rābiḡh*,

³⁶ al-Ṭabarī, *Tārīkh Al-Ṭabarī*, 4\55-57.

³⁷ Alī Muhammad al-Ṣalabī, *Sejarah Lengkap Rasulullah: Fikih Dan Studi Analisa*

Komprehensif, Terj. Faesal Saleh, Dkk (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012).

³⁸ al-Ṣalabī, 520.

Al Kharrārah dan *Nakhlah*. Selain itu, setidaknya terdapat empat pertempuran kecil, yakni Pertempuran Waddān, Pertempuran Bughāt, Pertempuran Badr Ūlā, dan Pertempuran Dhul ‘Ushayrah, Pertempuran Badr Kubrā pecah tak lama setelah ekspedisi Nakhlah digelar.³⁹ Hal ini tak lepas dari aksi tim Abdullāh Ibn Jahshin yang dianggap melakukan penyerangan terhadap kafilah dagang Quraish di Nakhlah pada bulan haram tersebut.⁴⁰ Oleh kaum Quraish Makkah, peristiwa tersebut dijadikan narasi propaganda untuk mendiskreditkan bahwa Nabi SAW melakukan tindakan yang tidak sah, dengan melanggar konvensi perang Arab yang melarang pertempuran pada bulan-bulan tertentu.⁴¹

Narasi propaganda ini sekaligus menjadi legitimasi hukum bagi kaum Quraish Makkah untuk menyerang Madinah secara masif. Bagaimanapun juga, deklarasi perang Quraish terhadap umat Islam di Madinah masih memerlukan legitimasi hukum agar Quraish tidak dituduh melakukan kekejaman terhadap umat Islam. Dengan bahasa lain, kaum Quraish Makkah selaku pencipta konflik berpura-pura

menjadi korban dari ulah kaum Muslimin. Dengan cara ini, Quraish berharap mendapat simpati dan dukungan dari orang Arab lainnya dalam rencana mereka menghancurkan umat Islam. Pertempuran Badr Kubrā gagal menjadi medan pertempuran yang menghancurkan umat Islam. Kegagalan ini akan membuat perang terus berlanjut. Putaran penting selanjutnya terjadi di Gunung Uhud. Dalam pertempuran tersebut, kaum Quraish Makkah berhasil membalas kekalahannya pada Pertempuran Badr Kubrā.⁴² Namun perang masih jauh dari kata berakhir. Justru kemenangan di perang Uhud membuat kaum Quraish Makkah semakin agresif menghancurkan kaum muslimin. Setelah Perang Uhud, tepatnya pada tahun keempat Hijriyah, kaum Quraish mengirimkan pasukan dalam jumlah besar untuk melawan kaum muslimin. Peristiwa ini dikenal dengan nama Pertempuran Badr Kedua. Meski peristiwa ini disebut pertempuran, namun kontak senjata antara kedua belah pihak gagal. Pasukan

³⁹ Perang Waddān, terjadi pada bulan Šafar tahun 2 H/bulan Agustus tahun 623 M. Perang pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, memakan waktu 15 hari, atas perintah Nabi SAW, Hamzah Ibn ‘Abd al-Muṭallib bertugas membawa panji perang. Perang Bughāt, terjadi pada bulan Rabiulawal tahun 2 H/bulan September tahun 623 M. Tujuan perang ini adalah: menghadang kafilah dagang Quraish dengan membawa Unta sebanyak 2500 ekor. Pembawa panji perang adalah Sa‘ad Ibn Abi Waqāš. Perang Badr Pertama, terjadi pada bulan Jumadilakhir tahun 2 H/bulan Desember tahun 623 M. Tidak sampai terjadi kontak senjata, karena pasukan muslimin tidak dapat mengejar kaum Quraish yang telah menjarah tempat-tempat

penggembalaan dipinggiran Madinah. Perang Dhul ‘Ushairah, terjadi pada bulan Jumadilakhir tahun 2 H/bulan Desember tahun 623 M. Tujuan dari perang ini adalah menghadang kafilah dagang Quarish yang hendak menuju Šhām. Panji perang dibawa oleh Hamzah Ibn ‘Abd al-Muṭallib. Perang Dhul ‘Ushairah ini menjadi cikal bakal perang Badr Kubrā. Perang Badr Kubrā, terjadi pada bulan Ramaḍhan tahun 2 H/bulan Maret tahun 624 M. Lihat: Akhmad Saufan, “Strategi dan Diplomasi Perang Rasulullah”, Jurnal Lektur Keagamaan, 13\1 (2015): 109-112

⁴⁰ al-Ṭabarī, *Tārikh Al-Ṭabarī* 2\121-122 .

⁴¹ Hishām, *Sīrah Al-Nabawīyah, Terj. Fadli Bahri*, 1\579.

⁴² al-Ṭabarī, *Tārikh Al-Ṭabarī*, 2\ 225.

Quraish kembali ke Makkah sebelum tiba di Badr.⁴³

Hanya setahun setelah pertempuran gagal terjadi, kaum Quraish berhasil mengumpulkan pasukan koalisi berkekuatan 10.000 orang untuk menyerang Madinah. Bahkan pasukan ini lebih banyak dibandingkan jumlah umat Islam yang ada di Madinah. Dengan kekuatan sebesar itu, serangan kali ini dianggap mampu menghapuskan seluruh sejarah umat Islam di Madinah. Nabi SAW mengambil tindakan defensif total. Atas arahan Salmān, kaum Muslimin menggali parit pertahanan untuk melindungi Madinah dan seluruh penduduknya dari ancaman serangan kaum Quraish. Parit pertahanan tersebut berhasil menahan serangan kaum Quraish. Pertempuran itu sendiri dikenal dengan nama Pertempuran Khandāq atau Pertempuran Ahzāb.⁴⁴ Dalam pertempuran tersebut, umat Islam di Madinah selamat dari ancaman kehancuran.⁴⁵

Gencata Senjata yang Berujung Penaklukan Makkah.

Pasca Perang Khandāq, Nabi SAW memutuskan untuk mengunjungi Makkah bersama para sahabatnya dalam rangka ibadah umrah. Pada tahun 6 H/628 M, tepatnya pada hari Senin awal bulan Dhū al-qa'dah, Nabi Muhammad SAW berangkat dengan 1400 orang dari kaum Muhājirīn, Anṣar, dan beberapa kabilah Arab untuk melaksanakan

umrah, serta membawa 70 ekor unta sebagai hewan kurban. Mereka tidak membawa senjata perang, melainkan hanya senjata seorang musafir, karena mereka berangkat dengan niat mengunjungi Baitullah untuk melaksanakan ibadah bukan berperang. Di sisi lain, tindakan tersebut merupakan langkah diplomasi Nabi dalam membangun komunikasi dengan pemimpin Makkah. Para pemimpin Makkah berhasil menggagalkan kontingen umrah Nabi yang hendak masuk ke Makkah. Namun di sisi lain, Nabi SAW berhasil membawa para pemimpin Makkah untuk duduk di meja perundingan yang dikenal dengan perjanjian Hudaibiyah. Diantara Hasil dari perundingan itu, ialah terjadinya gencatan senjata antara kaum muslimin dan kaum Quraish Makkah selama sepuluh tahun.⁴⁶

Namun demikian, Perjanjian gencatan senjata tidak berumur panjang seperti yang ditentukan oleh kedua belah pihak. Kaum Quraish Makkah melanggar perjanjian gencatan senjata dengan mendukung suku Banī Bakar menyerang Banī Khuzā'ah, sekutu umat Islam. Ini merupakan pelanggaran serius terhadap perjanjian gencatan senjata. Oleh karena itu, meski kemudian pemimpin Makkah meminta negosiasi ulang, Nabi SAW menolak menyetujuinya. Kedua belah pihak kemungkinan besar akan kembali ke medan perang. Nabi SAW kemudian mengumpulkan pasukan sebanyak

⁴³ Ahmad Mahdi Rizqullāh, *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber Yang Otentik*, Terj. Yessi HM Basyaruddin (Jakarta: Qisthi Press, 2006), 548.

⁴⁴ Akhmad Saufan, "Strategi Dan Diplomasi Perang Rasulullah," *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 1 (2015): 107-34.

⁴⁵ al-Ṭabarī, *Tārikh Al-Ṭabarī*, 2\227.

⁴⁶ al-Ṭabarī, 2\235.

10.000 tentara. Pasukan yang begitu besar bergerak menuju Makkah untuk menghukum kaum Qura'ish Makkah yang melanggar perjanjian. Namun, tidak terjadi pertempuran. Nabi SAW menaklukkan Makkah tanpa kekerasan dan pertmpahan darah.⁴⁷ Setelah Makkah dikalahkan, langkah Nabi selanjutnya adalah membebaskan Makkah dengan memberikan amnesti umum kepada kaum Qura'ish Makkah, yang sebelumnya menentang dan memusuhi Islam. Dengan peristiwa ini, Perang Makkah-Madinah akhirnya berakhir.

Pengkhianatan Suku-Suku Yahudi ditengah perang Makkah-Madinah

Di tengah masifnya ancaman orang Qura'ish Makkah pada kurun waktu perang Makkah-Madinah, Nabi SAW juga disibukkan dengan berbagai masalah internal yang mempengaruhi stabilitas dan perkembangan komunitas Muslim di Madinah. Pengkhianatan dari beberapa suku Yahudi seperti Banī Qainuqā', Banī Naḍīr, dan Banī Qurayzah merupakan tantangan besar yang harus dihadapi. Pengkhianatan Yahudi Banī Qainuqā' bermula ketika sekelompok pemuda Yahudi melakukan pelecehan terhadap seorang muslimah di pasar, yang berujung pada sebuah perselisihan antara pemuda muslim dan pemuda yahudi hingga terjatuhnya korban jiwa dari kedua belah pihak.

Setelah insiden ini, ketegangan antara kaum Muslim dan Banī Qainuqā'

semakin meningkat. Nabi Muhammad SAW berusaha untuk menyelesaikan konflik ini secara damai dengan memanggil pemimpin Banī Qainuqā' dan mengingatkan mereka akan perjanjian yang telah dibuat dalam Piagam Madinah. Namun, Banī Qainuqā' menolak untuk menghormati perjanjian tersebut dan bahkan menunjukkan sikap permusuhan yang lebih besar dengan berniat menyerang umat Islam. Karena penolakan Banī Qainuqā' untuk berdamai dan sikap permusuhan mereka yang terus-menerus, Nabi Muhammad SAW memutuskan untuk mengambil tindakan tegas. Beliau mengepung Banī Qainuqā' selama 15 hari.⁴⁸ Akhirnya, Banī Qainuqā' menyerah dan meminta ampun. Nabi Muhammad SAW memutuskan untuk mengusir mereka dari Madinah, membiarkan mereka pergi dengan nyawa mereka tetapi harus meninggalkan harta benda mereka.⁴⁹ Pengusiran Banī Qainuqā' menandai salah satu tindakan tegas pertama yang diambil Nabi Muhammad SAW terhadap pelanggaran Piagam Madinah. Tindakan ini memperlihatkan pentingnya menegakkan keadilan dan menjaga keamanan komunitas Muslim. Pengusiran ini juga menjadi peringatan bagi suku-suku lain di Madinah tentang konsekuensi dari melanggar perjanjian dan mengancam stabilitas masyarakat.

Selain Banī Qainuqā', Yahudi Banī Naḍīr juga melakukan pengkhianatan kepada Nabi. secara

⁴⁷ 'Alī Muhammad al-Ṣalabī, *Peperangan Rasulullah SAW*, Terj. Arbi, Nila Noer Fajariyah (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 579.

⁴⁸ Saufan, "Strategi Dan Diplomasi Perang Rasulullah."

⁴⁹ Hishām, *Sīrah Al-Nabawīyah*, Terj. Fadli Bahri, 2\83.

diam-diam Mereka menciptakan gerakan-gerakan untuk menghancurkan Islam, karena ketidak senangan mereka akan dominasi umat Islam di Madinah. Banī Naḍīr membocorkan rahasia kekuatan Islam di Madinah serta mengungkapkan titik-titik terlemah dari kota Madinah kepada kaum Quraīsh.⁵⁰ Selain itu, mereka juga secara terang-terangan mencoba membunuh Nabi Muhammad SAW. Ketika Nabi Muhammad mengunjungi Banī Naḍīr untuk menyelesaikan masalah terkait pembayaran denda (tebusan darah) bagi dua orang yang dibunuh oleh orang Muslim, mereka berencana untuk menjatuhkan batu besar ke atas Nabi dari atap rumah mereka. Rencana ini terungkap melalui wahyu dan Nabi Muhammad segera meninggalkan tempat tersebut. Setelah rencana pengkhianatan ini terungkap, Nabi Muhammad SAW memerintahkan pengepungan terhadap benteng Banī Naḍīr. Pengepungan ini berlangsung selama beberapa minggu. Banī Naḍīr akhirnya menyerah dan memohon pengampunan. Nabi Muhammad memberikan izin kepada mereka untuk meninggalkan Madinah dengan membawa harta benda mereka sebanyak yang bisa mereka bawa, tetapi tanah dan properti mereka ditinggalkan.⁵¹

Pengkhianatan kelompok Yahudi selanjutnya dilakukan oleh Banī Qurayzah. selama Pertempuran Ahzāb (Perang Khandāq), mereka mengkhianati perjanjian Piagam Madinah dengan bersekutu secara diam-

diam bersama pasukan Quraīsh yang sedang mengepung Madinah. Ketika pasukan sekutu Quraīsh dan suku-suku lainnya mengepung Madinah, Banī Qurayzah melihat kesempatan untuk mengkhianati kaum Muslim. Mereka melakukan perjanjian rahasia dengan pasukan Quraīsh untuk menyerang Madinah dari dalam ketika pasukan Muslim sedang sibuk mempertahankan kota dari luar. Pengkhianatan ini sangat membahayakan kaum Muslim karena pasukan Quraīsh akan mendapat akses langsung ke jantung kota melalui wilayah Banī Qurayzah.

Setelah pengepungan Ahzāb berhasil dipatahkan berkat strategi pertahanan parit yang inovatif, Nabi Muhammad SAW segera mengarahkan perhatian kepada Banī Qurayzah. Beliau mengepung benteng Banī Qurayzah selama 25 hari. Akhirnya, Banī Qurayzah menyerah dan meminta keputusan hukum dari Sa'd Ibn Mu'ādh, seorang pemimpin suku Aūs yang sebelumnya bersekutu dengan mereka. Sa'd Ibn Mu'ādh memutuskan bahwa pria dewasa Banī Qurayzah dihukum mati karena pengkhianatan mereka, sementara wanita dan anak-anak mereka ditawan dan harta benda mereka disita. Keputusan ini diambil berdasarkan hukum yang berlaku pada saat itu, yang menganggap pengkhianatan dalam kondisi perang sebagai kejahatan berat.⁵²

⁵⁰ Rahmat, *Sejarah Islam Klasik* (Yogyakarta: Ombak, 2003), 153.

⁵¹ Hishām, *Sīrah Al-Nabawīyah*, Terj. Fadli Bahri, 2\87.

⁵² Hishām, 2\94.

Nilai-Nilai Perdamaian Dalam Hadis Nabi

Secara mendasar, Quran menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah untuk menebarkan kasih sayang: “Dan Aku tidak mengutusmu (wahai Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam”. (QS. al- Anbiyā’: 107). Ayat ini menjelaskan misi mulia kerasulan Muhammad SAW untuk mewujudkan kebajikan universal dengan mengedepankan cinta dan kasih sayang. Oleh karena itu, Ayat ini menjadi landasan teologis dan sosiologis bagi umat Islam untuk melihat keberagaman dunia, dengan rahmat dan kasih sayang yang harus tertanam dalam jiwa dan perilaku setiap individu.

Jika melihat teks hadis yang secara tersurat menjelaskan resolusi konflik, maka dapat ditemukan banyaknya ajaran Nabi Muhammad SAW, yang mengedepankan perdamaian. sebagaimana tergambar dalam hadis berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ سَلَامِي مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ، قَالَ: تَعْدِلُ بَيْنَ الْإِنْتَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا، أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ، قَالَ: وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَتَمِيطُ الْأَدَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Rasulullah SAW bersabda: “Setiap persediaan manusia wajib bersedekah setiap hari di mana matahari terbit. Berlaku adil di antara dua pihak adalah sedekah, membantu seseorang dengan kendaraannya, mengangkatnya ke atasnya, atau

mengangkat barang-barangnya ke atasnya adalah sedekah. Perkataan yang baik adalah sedekah, setiap langkah yang kamu lakukan untuk shalat adalah sedekah, dan menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah”. (Muttafaqun ‘alaih).⁵³

Para ulama hadis, memaknai kata “تَعْدِلُ” dengan makna “تُصَلِّحُ” yang berarti mendamaikan konflik dengan adil antara kedua belah pihak yang sedang berselisih.⁵⁴ Bahkan dalam suatu Riwayat disebutkan, suatu Ketika Nabi mendengar kabar bahwa Banī Amr Ibn Aūf sedang berselisih, maka Nabi Muhammad SAW segera pergi untuk mendamaikan mereka bersama beberapa orang. Padahal pada saat yang bersamaan waktu shalat telah tiba, Namu Nabi belum kunjung datang disebabkan hal tersebut. hingga shabat Bilāl meminta Abū Bakar agar mejadi Imam shalat. Ditengah shalat sedang dilaksanakan, beliau datang, kemudian abu Bakar ingin mundur, namun Nabi memberi isyarat agar dilanjutkan, tetapi Abū Bakar merasa tidak pantas dan Nabi lanjut memimpin shalat.⁵⁵

Dari riwayat di atas, dapat dilihat betapa pentingnya mendamaikan konflik dalam pandangan Islam. Nabi Muhammad SAW menempatkan prioritas tinggi pada usaha mendamaikan pihak-pihak yang berselisih, bahkan jika itu berarti harus menunda salat sejenak. Ini menunjukkan bahwa menciptakan kedamaian dan harmoni di antara masyarakat adalah tindakan yang sangat mulia dan bernilai

⁵³ Muhammad Ibn Ismā’il al-Bukhārī, *Al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Damashq: Dār al-Yamāmah, 1993), No. Hadis 2707.

⁵⁴ Musā Shāhin Lāhin, *Fath Al-Mun’im* (Meşir: Dār al-Shurūq, 2002), 4\340.

⁵⁵ al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, No. Hadis 1218, 1234.

tinggi. Resolusi konflik dengan cara yang adil dan bijaksana adalah bagian integral dari ajaran Islam dan harus dijalankan oleh umatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Riwayat lain disebutkan:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ؟ قَالُوا بَلَى، قَالَ، إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ فَإِنَّ فَسَادَ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ.

Rasulullah SAW, bersabda, "Tidakkah aku beritahukan kepadamu tentang sesuatu yang lebih utama daripada derajat puasa, shalat, dan sedekah?" Mereka menjawab, "Tentu". Beliau bersabda, "Menyatukan kembali hubungan yang terputus, karena sesungguhnya kerusakan hubungan adalah yang memotong (hubungan)". (HR. *al-Tirmidhi*, 2509)⁵⁶

Hadis ini menegaskan bahwa mendamaikan hubungan yang terputus antara sesama manusia memiliki nilai yang sangat tinggi dalam Islam. Lebih dari sekadar amal ibadah seperti puasa, shalat, dan sedekah, mendamaikan orang lain dianggap sebagai tindakan yang sangat mulia karena dapat mencegah konflik, memelihara kesatuan dalam masyarakat, dan menghindarkan fitnah serta permusuhan yang bisa merusak hubungan sosial dan komunitas Nabi Muhammad SAW, menekankan pentingnya *Islāh* (mendamaikan) sebagai upaya untuk mempertahankan kesejahteraan dan kedamaian umat, sehingga setiap muslim diajarkan untuk bersikap adil, penuh toleransi, dan berupaya untuk menyelesaikan perselisihan dengan cara yang paling baik dan paling damai. Dalam Riwayat lain disebutkan bahwa Nabi bersabda:

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِي خَيْرًا، أَوْ يَقُولُ خَيْرًا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Rasulullah SAW bersabda: "Bukanlah pembohong orang yang mendamaikan antara manusia lalu menyampaikan kebaikan atau mengatakan hal yang baik". (Muttafaqun 'alaih).⁵⁷

Dalam Riwayat lain disebutkan:

مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرَخِّصُ فِي شَيْءٍ مِنَ الْكُذِبِ إِلَّا فِي ثَلَاثٍ، كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا أَعُدُّهُ كَاذِبًا، الرَّجُلُ يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ، يَقُولُ الْقَوْلَ وَلَا يُرِيدُ بِهِ إِلَّا الْإِصْلَاحَ، وَالرَّجُلُ يَقُولُ فِي الْحَرْبِ، وَالرَّجُلُ يُحَدِّثُ امْرَأَتَهُ، وَالْمَرْأَةُ تُحَدِّثُ زَوْجَهَا.

Aku tidak pernah mendengar Rasulullah SAW memberi izin untuk berbohong dalam hal apa pun kecuali dalam tiga hal. Rasulullah SAW bersabda: "Aku tidak menganggapnya sebagai pembohong, yaitu seorang pria yang mendamaikan antara orang-orang yang berselisih, ia mengatakan sesuatu dengan niat hanya untuk perdamaian. seorang pria yang berkata dalam peperangan, dan seorang pria yang berbicara kepada istrinya, dan seorang wanita yang berbicara kepada suaminya". (HR. *Abū Dāwūd*, 4921).

Dari kedua riwayat tersebut, para ulama hadis menjelaskan bahwa menyebarkan kebaikan atau berbicara baik untuk menciptakan perdamaian bukanlah termasuk kebohongan dalam

⁵⁶ Abi Dawud, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 1999), No. Hadis 4919.

⁵⁷ *al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, No. Hadis (101) 2605.

pandangan Islam.⁵⁸ Hal ini menggarisbawahi bahwa prinsip kejujuran adalah nilai fundamental, namun terdapat pengecualian tertentu di mana komunikasi yang baik dapat digunakan untuk memperbaiki hubungan dan mencegah konflik lebih lanjut. Islam menekankan pentingnya menjaga persatuan dan kedamaian di antara umat, sehingga tindakan seperti mendamaikan orang lain atau mengucapkan kata-kata yang membangun menjadi dianggap sebagai upaya mulia dalam memelihara hubungan sosial yang harmonis. Ini menunjukkan bahwa konteks dan niat dibalik ucapan atau tindakan sangat penting dalam menilai kebenaran dan kebaikan dari suatu perbuatan dalam Islam.

Selain riwayat hadis yang secara tersurat menjelaskan pentingnya perdamaian, masih banyak lagi hadis-hadis yang secara tersirat (tidak langsung), memiliki hubungan integral dalam upaya mendorong terciptanya kehidupan yang damai. Hadis-hadis ini sering kali menggarisbawahi pentingnya menghormati hak-hak orang lain, menolong sesama dalam kebaikan, menegakkan keadilan, membantu orang yang membutuhkan dan menghindari perilaku yang dapat memicu perselisihan atau ketegangan. Nabi Muhammad SAW, juga mengajarkan untuk mengendalikan amarah, memaafkan kesalahan orang lain, kesabaran, kasih sayang, dan menjauhi sifat-sifat yang merugikan seperti iri hati

dan dengki, yang dapat mengganggu kedamaian dalam masyarakat.

Selain itu, Pendekatan Nabi Muhammad SAW, dalam menyelesaikan konflik juga mencakup dimensi ekonomi dan sosial. Beliau memahami bahwa ketidakadilan ekonomi dan ketimpangan sosial sering menjadi akar dari banyak konflik. Oleh karena itu, banyak hadis yang menjelaskan bahwa Nabi SAW, mendorong distribusi kekayaan yang lebih adil dan mendukung berbagai inisiatif untuk membantu mereka yang kurang beruntung. Zakat dan *Ṣadāqah*, adalah contoh nyata dari upaya sistematis untuk mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan, yang pada gilirannya dapat meminimalisir terjadinya konflik. Pada dasarnya, hadis-hadis ini mengajarkan kepada umat Islam untuk hidup dalam kedamaian dan saling mendukung satu sama lain, menciptakan lingkungan sosial yang penuh dengan toleransi, pengertian, dan sikap saling menghargai. Dengan demikian, Islam bukan hanya menekankan pentingnya kehidupan spiritual, lebih daripada itu, Islam menekankan persatuan dalam kehidupan sosial, setiap individu berkewajiban untuk berperan aktif dalam memelihara keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

Analisis Resolusi Konflik Nabi

Jika melihat terhadap Sejarah resolusi konflik Nabi sebagaimana disebutkan dalam pembahasan sebelumnya, maka dapat dipahami

⁵⁸ Shihab al-Din Ibn Ruslān, *Sharah Sunan Abū Dāwūd Li Ibn Rusllān* (Meşir: Dār al-Falāh, 2016), 18\681.

bahwa konflik Perang Makkah-Madinah, adalah konflik nilai\keyakinan. dimana konflik tersebut disebabkan oleh ketidaksesuaian dalam cara hidup, prinsip, dan praktik keagamaan. Masyarakat Quraish Makkah merasa bahwa ajaran tauhid Islam tidak pantas hidup berdampingan dengan orang musyrik. Oleh karena itu, kaum Quraish Makkah berusaha menghentikan penyebaran ajaran Islam meski melalui kekerasan.

Menurut Johan Galtung, pada fase konflik terdapat sumber konflik, dinamika konflik, dan penyelesaian konflik. Sumber konflik dapat berasal dari perbedaan kepentingan, nilai-nilai yang bertentangan, atau ketidakadilan struktural yang menyebabkan ketegangan antara individu, kelompok, atau masyarakat. Dinamika konflik mengacu pada bagaimana konflik berkembang dari konflik latensi (yang tersembunyi) menjadi konflik yang terbuka dan eskalatif, yang kemudian dapat berujung pada kekerasan atau destruktif. Sedangkan penyelesaian konflik melibatkan upaya untuk mengidentifikasi akar penyebab konflik, mengembangkan strategi rekonsiliasi, dan menciptakan mekanisme yang mempromosikan perdamaian serta kesejahteraan bersama.⁵⁹ Jika menilik pada fase dinamika konflik, dalam sejarahnya, konflik antara kaum Quraish dan kaum Muslimin pada dasarnya,

diprakarsai oleh kaum Quraish. Intimidasi, penganiayaan, boikot, dan upaya pembunuhan terhadap Nabi Muhammad SAW, merupakan tindakan yang pada akhirnya memaksa Nabi dan umat Islam untuk hijrah ke Madinah.

Jika merujuk pada teori Galtung, pada masa sebelum hijrah, Nabi Muhammad SAW, bisa dianggap telah melakukan penyelesaian konflik di Makkah. Penyelesaian konflik sendiri dapat diartikan sebagai serangkaian proses yang dilakukan dengan tujuan untuk meringankan atau menghilangkan sumber konflik yang ada.⁶⁰ Pada masa sebelum perang, metode utama yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, adalah komunikasi. Dalam teori resolusi konflik, komunikasi adalah proses berbagi dan bertukar informasi antar pihak-pihak yang terlibat konflik.⁶¹ Nabi SAW berkomunikasi dengan tokoh-tokoh Makkah dalam rangka menjelaskan informasi tentang Islam kepada mereka. Dengan adanya komunikasi tersebut, Nabi Muhammad SAW berharap agar kaum Quraish mampu memahami Islam. Komunikasi konkret yang dilakukan Nabi, ialah dengan melakukan rekonsiliasi dengan berbagai cara, seperti mencoba bernegosiasi dengan kaum Quraish untuk mencapai kesepakatan yang adil, namun sering kali upaya ini menghadapi tantangan besar. Kaum Quraish kerap kali menunjukkan sikap keras dan

⁵⁹ Galtung, "Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization., 230"

⁶⁰ Misbakhul Khaer, "Etika Dan Hukum Perang Pada Masa Peperangan Nabi Muhammad SAW," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2016): 1-18.

⁶¹ Siti Nurul Yaqinah, "Resolusi Konflik Sosial Melalui Pendekatan Komunikasi Di Lingkungan Monjok Dan Karang Taliwang Kota Mataram," *Jurnal Medikita: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2019): 1-20.

penolakan terhadap ajaran Islam. Hingga kemudian memilih untuk meninggalkan Makkah demi kebaikan umat Islam secara keseluruhan.

Ketika Nabi Muhammad SAW meminta beberapa sahabat untuk hijrah terlebih dahulu ke Habashah, beliau tetap tinggal di Makkah untuk menjaga komunikasi dengan tokoh-tokoh Quraish agar konflik bisa diselesaikan secara damai. Namun, upaya komunikasi ini tidak berhasil meredakan konflik, dan situasi di Makkah semakin memburuk bagi Nabi SAW dan umat Islam. Pilihan Nabi SAW dan umat Islam untuk hijrah ke Madinah merupakan bagian dari strategi negosiasi dengan Quraish dan mengelola konflik. Hijrah membawa risiko terputusnya komunikasi dengan pihak Quraish, namun langkah ini diambil setelah komunikasi gagal menyelesaikan masalah atau meredakan tekanan. Hijrah ke Madinah merupakan upaya untuk memisahkan diri dari konflik dan sumber konflik. Pada dasarnya, migrasi ini adalah langkah penyelesaian kedua setelah kegagalan komunikasi. Hijrah dari Makkah ke Madinah adalah cara Nabi SAW, untuk menjauhkan umat Islam dari kaum Quraish yang terus mengintimidasi dan menganiaya. Tindakan ini adalah bentuk resolusi konflik yang dilakukan Nabi setelah usaha komunikasi tidak berhasil.

Setelah hijrah ke Madinah, Nabi SAW sangat menyadari bahwa konflik baru, bisa saja terjadi setelah kedatangan umat Islam. Oleh karena itu, diperlukan

kesepakatan damai yang mengikat seluruh warga Madinah. Resolusi damai ini dikenal sebagai Piagam Madinah, yang mengatur hubungan sosial antara suku Aūs, Khazraj, pendatang dari Makkah, dan Yahudi Madinah. Piagam Madinah adalah langkah konkret mediasi Nabi Muhammad SAW dalam konflik antara Aūs dan Khazraj serta untuk mencegah konflik dengan Yahudi Madinah. Nabi SAW juga menyatukan pendatang dari Makkah dengan masyarakat Aūs dan Khazraj sebagai upaya untuk mencegah konflik antara masyarakat asli dan pengungsi. Pemberian nama Muhājirin kepada pendatang dan Anṣār kepada masyarakat Aūs dan Khazraj, adalah bentuk penghormatan dalam rangka resolusi damai Nabi Muhammad SAW di Madinah. Oleh karena itu, Piagam Madinah bukanlah langkah persiapan Nabi SAW untuk melawan kaum Quraish Makkah dengan membangun aliansi, melainkan untuk menciptakan kedamaian dan kesatuan di Madinah.

setelah hijrahnya kaum muslimin ke Madinah, kaum Quraish justru menyatakan perang terhadap Nabi Muhammad SAW. Perang merupakan suatu kondisi konflik yang meningkat menjadi kekerasan bersenjata terorganisir. Kondisi ini tidak akan terjadi jika tidak ada rekayasa sistematis dari para elite politik.⁶² Ketika perang dicanangkan oleh pihak Quraisy, terlihat jelas bahwa elite Quraish telah merekayasa konflik tersebut menjadi perang. Sedangkan bagi Nabi

⁶² Andi Widjajanto, "Etika Perang Dan Resolusi Konflik," *Global: Jurnal Politik Internasional* 1, no. 6 (2000).

Muhammad SAW dan umat Islam, tidak ada jalan lain selain menghadapinya. Dalam Strategi resolusi Konflik, Thomas Schelling menjelaskan perspektifnya yang sangat realistis. ia berpendapat bahwa harmoni tidak mungkin terjadi secara intrinsik, dan ada situasi di mana kekerasan akan tetap ada (seperti “konflik murni”, di mana tujuan pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat didamaikan).⁶³ Dengan demikian, perang yang dilakukan oleh Nabi SAW ini dapat dilihat sebagai resolusi konflik dari situasi konflik yang berkepanjangan, serta sebagai bentuk pertahanan diri dan perlindungan bagi umat Islam. Namun demikian, dalam menghadapi perang, Nabi SAW tetap mengutamakan prinsip-prinsip keadilan, dan berusaha sebaik mungkin untuk mencapai perdamaian setelah konflik bersenjata berakhir.

Dalam catatan sejarah, pada akhirnya Nabi SAW berhasil membawa konflik perang Makkah-Madinah ke meja perundingan melalui berbagai diplomasi dan perjanjian damai. Peristiwa Hdaybiyah merupakan titik balik yang signifikan dalam upaya tersebut. Meskipun beberapa pasal perjanjian Hdaybiyah dianggap berat bagi kaum Muslimin, kesabaran dan komitmen Nabi SAW terhadap perdamaian membuahkan hasil yang positif. Perjanjian ini membuka jalan bagi kaum Muslimin untuk melakukan dakwah dan memperkuat posisi mereka tanpa ancaman langsung dari kaum Quraish. Setelah beberapa tahun, pelanggaran perjanjian oleh kaum

Quraish memberikan alasan yang sah bagi Nabi SAW dan kaum Muslimin untuk mengambil tindakan lebih lanjut. Ketika kaum Quraish mendukung serangan terhadap Banī Khuzā’ah, yang merupakan sekutu kaum Muslimin. hal ini memberikan justifikasi bagi Nabi SAW untuk mengambil tindakan militer. Namun, tindakan ini dilakukan bukan semata-mata untuk membalas dendam, melainkan sebagai langkah terakhir setelah berbagai upaya damai tidak berhasil.

Pendekatan Nabi SAW terhadap konflik selalu menekankan pada solusi damai terlebih dahulu. Beliau selalu mencari cara untuk menyelesaikan masalah tanpa pertumpahan darah, bahkan jika itu berarti menerima ketidakadilan sementara, untuk mencapai perdamaian jangka panjang. Pada akhirnya, penaklukan Makkah dilakukan dengan tanpa kekerasan, menunjukkan keberhasilan pendekatan damai yang konsisten oleh Nabi SAW. Penaklukan Makkah, yang terjadi setelah perjanjian Hdaybiyah dilanggar oleh kaum Quraish, adalah contoh nyata dari strategi resolusi konflik yang berfokus pada perdamaian dan negosiasi. Ketika Nabi SAW dan pasukan Muslim memasuki Makkah, hampir tidak ada perlawanan, dan penduduk Makkah diberi amnesti (pengampunan). Ini menunjukkan bahwa pendekatan damai dan diplomasi yang dilakukan oleh Nabi SAW selama bertahun-tahun berhasil mengubah hati dan pikiran banyak orang, termasuk di antara musuh-musuhnya.

⁶³ Thomas Schelling, *Strategi Konflik* (Harvard University Press, 1980), 309.

Prinsip mengedepankan perdamaian dalam resolusi konflik, juga dilakukan oleh Nabi saat menghadapi pengkhianatan beberapa kelompok Yahudi Madinah, yaitu Banī Qainuqā', Banī Naḍir, dan Banī Qurayzah. Pada saat terjadinya konflik, Nabi tetap berusaha membangun komunikasi dengan para pemimpin suku Yahudi tersebut. Beliau secara konsisten mengingatkan mereka akan komitmen perjanjian dalam Piagam Madinah yang mengatur hubungan antara Muslim serta suku-suku pemeluk agama lain di kota tersebut. Namun, upaya-upaya perdamaian Nabi diabaikan oleh kelompok-kelompok ini, yang terus melanggar perjanjian dan memicu ketegangan di komunitas Madinah. Oleh karena itu, setelah berulang kali mengingatkan dan tanpa adanya respons yang memadai dari pihak Yahudi untuk menghormati perjanjian damai, Nabi terpaksa mengambil langkah tegas. Salah satu langkah tersebut adalah mengusir kelompok-kelompok ini dari kota Madinah. Keputusan ini diambil sebagai tindakan yang diperlukan untuk menjaga keamanan dan stabilitas di antara komunitas penduduk Madinah. Meskipun demikian Nabi selalu menunjukkan sikap adil dan bijaksana dalam menangani setiap situasi konflik, dengan mempertimbangkan kesejahteraan umum serta nilai-nilai perdamaian yang menjadi landasan ajaran Islam.

Jika merujuk pada model pendekatan yang dirumuskan Johan Galtung dalam teori resolusi konflik yaitu, *peacekeeping*, *peacemaking*, dan *peacebuilding*,⁶⁴ maka dapat dikatakan bahwa Nabi Muhammad SAW, dalam membangun resolusi konflik dengan orang Quraish maupun kelompok Yahudi di Madinah, menunjukkan pendekatan yang sangat relevan. Pertama, dalam konteks *peacekeeping*, langkah-langkah militer yang diambil oleh Nabi Muhammad SAW terfokus pada pertahanan dari serangan musuh yang tak bisa dihindarkan (konflik dengan Quraish). Selain itu Nabi juga melakukan Langkah Militer sebagai upaya mengendalikani potensi eskalasi konflik (dengan kelompok Yahudi). Misalnya, ketika Nabi menghadapi ancaman dari suku-suku Quraish yang sering kali mengganggu perdamaian di sekitar Madinah, beliau melakukan strategi pertahanan yang proaktif untuk melindungi komunitas Muslim dari serangan atau ancaman fisik, serta melakukan Tindakan tegas terhadap kelompok Yahudi Madinah yang melakukan pengkhianatan.

Kedua, dalam upaya *peacemaking*, Nabi terlibat aktif dalam upaya-upaya negosiasi dan mediasi untuk mencapai kesepakatan damai dengan suku-suku Quraish dan kelompok Yahudi. Beliau menunjukkan keberanian dan ketegasan dalam mencari solusi yang adil dan menguntungkan semua pihak yang terlibat, dengan tetap mempertimbangkan prinsip-prinsip keadilan dan

⁶⁴ Galtung, "Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization. 221"

keberagaman yang merupakan nilai sentral dalam ajaran Islam. Ketiga, Nabi mempraktikkan pendekatan *peace-building* dengan membangun kembali hubungan antara komunitas-komunitas yang terlibat setelah konflik selesai. Hal itu bisa dilihat dalam penaklukan Makkah, dimana Nabi Muhammad SAW menunjukkan sikap pemaaf dan rekonsiliasi yang luar biasa. Ini termasuk upaya-upaya untuk memperkuat kepercayaan dan kerjasama antara Muslim dan pemeluk agama lainnya, serta meneguhkan landasan hukum yang mendukung perdamaian berkelanjutan dalam masyarakat yang beragam.

Kesimpulan

Berdasarkan teori resolusi konflik Johan Galtung yang mencakup *peacekeeping*, *peacemaking*, dan *peacebuilding*, langkah-langkah Nabi Muhammad SAW dalam menyelesaikan konflik dengan Quraish dan kelompok Yahudi di Madinah mencerminkan relevansi yang kuat dengan pendekatan ini. Dalam konteks *peacekeeping*, Nabi berfokus pada pertahanan proaktif terhadap serangan musuh dan pengendalian potensi eskalasi konflik, termasuk tindakan tegas terhadap pihak yang melakukan penghianatan. Dalam *peacemaking*, beliau aktif dalam negosiasi dan mediasi demi tercapainya perdamaian yang adil bagi semua pihak, sesuai nilai keadilan Islam. Sedangkan dalam *peacebuilding*, Nabi membangun kembali hubungan pascakonflik melalui sikap pemaaf dan rekonsiliasi, seperti yang ditunjukkan dalam peristiwa penaklukan Makkah, sekaligus

memperkuat fondasi hukum untuk perdamaian berkelanjutan dalam masyarakat multikultural.

Pendekatan tersebut dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan modern. Pemimpin di berbagai tingkat dapat meneladani Nabi dengan mengintegrasikan strategi yang komprehensif untuk mengelola konflik, mulai dari pengendalian, penyelesaian, hingga pembangunan hubungan pascakonflik. Dalam pendidikan, nilai-nilai resolusi konflik ini dapat diajarkan untuk membentuk masyarakat yang toleran dan harmonis. Kebijakan publik pun perlu menekankan rekonsiliasi dan keadilan inklusif guna menciptakan perdamaian yang berkelanjutan. Mediator konflik, khususnya di komunitas Muslim, dapat mengadopsi nilai-nilai Islam seperti keadilan, pemaafan, dan sikap inklusif untuk meningkatkan keberhasilan proses mediasi.

Dalam penelitian, pendekatan Nabi membuka peluang besar untuk kajian lebih lanjut. Penelitian dapat dilakukan untuk membandingkan efektivitas strategi Nabi dengan teori resolusi konflik modern, seperti non-violence Mahatma Gandhi atau pendekatan kontemporer lainnya.

Referensi

1. Abdul Cader, Akram. "Islamic Principles of Conflict Management: A Model for Human Resource Management." *International Journal of Cross Cultural Management* 17, no. 3 (2017): 345-63.
2. An-Nadwi, Abdul Hasan'Ali Al, Hamdi Hasani, Istiqamah Muhammad Halabi, and Adi Fadli.

- "Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Saw." (No Title), 2001.
3. Budiman, Arif, Edi Safri, and Novizal Wendry. "Studi Kritis Hadis Perspektif Jonathan AC Brown (Analisis Terhadap Three Tiered Method)." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 1.
 4. Bukhārī, Muhammad Ibn Ismā'īl al-. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Damashq: Dār al-Yamāmah, 1993.
 5. Burhanuddin, Muhammad. "Conflict Mapping Piagam Madinah (Analisa Latar Belakang Sosiokultural Piagam Madinah)." *Jurnal Al-Ijtima'iyah* 5, no. 2 (2019): 1-20.
 6. Dahrendorf, Ralf. "Class and Class Conflict in Industrial Society." In *Social Stratification, Class, Race, and Gender in Sociological Perspective*, Second Edition, 105-11. Routledge, 2019.
 7. Dawud, Abi. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 1999.
 8. Faizin, Mu'adil. "Piagam Madinah Dan Resolusi Konflik Di Indonesia." Center for Open Science, 2017.
 9. Galtung, Johan. "Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization," 1996.
 10. Hamim, Thoha, Khoirun Niam, and Akh Muzakki. *Resolusi Konflik Islam Indonesia*. Lembaga Studi Agama dan Sosial LSAS dan IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007.
 11. Harjuna, Muhammad. "Resolusi Konflik Dalam Islam, *Jurnal Religi*, Vol," 2018.
 12. Hilmy, Masdar. "Membedah Anatomi Konflik Agama-Etnik: Rekonstruksi Paradigma Teori Dan Resolusi Konflik Agama Etnik Pasca Orde Baru." Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004.
 13. Hishām, Ibn. *Sirah Al-Nabawiyah*, Terj. Fadli Bahri. Jakarta: Darul Falah, 2004.
 14. Ibn Rashīd, Ma'mar. *The Expeditions: An Early Biography of Muḥammad*, Terj. Sean W. Anthony. New York: New York University Press, 2015.
 15. Ibn Ruslān, Shihab al-Din. *Sharah Sunan Abū Dāwūd Li Ibn Ruslān*. Meşir: Dār al-Falāh, 2016.
 16. "Jumlah Korban Konflik Sampit Halaman All - Kompas.Com." Accessed August 10, 2024. <https://www.kompas.com/stori/read/2024/01/15/180000879/jumlah-korban-konflik-sampit?page=all>.
 17. Jurdi, Syarifuddin. "Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Sosial Ibn Khaldun." Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.
 18. Khaer, Misbakhul. "Etika Dan Hukum Perang Pada Masa Peperangan Nabi Muhammad SAW." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2016): 1-18.
 19. Kimball, Charles. *When Religion Becomes Evil: Kala Agama Jadi Bencana*, Terj. Nurhadi Dan Izzuddin. Bandung: Mizan, 2013.
 20. Lāhin, Musā Shāhin. *Fath Al-Mun'im*. Meşir: Dār al-Shurūq, 2002.
 21. "LPSK Temukan 5 Penyebab Konflik Sunni-Syiah Di Sampang Madura." Accessed August 10, 2024. <https://news.detik.com/berita/d-2240068/lpsk-temukan-5-penyebab-konflik-sunni-syiah-di-sampang-madura>.
 22. Mahdī Rizqullāh, Ahmad. *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber Yang Otentik*, Terj. Yessi HM Basyaruddin. Jakarta: Qisthi Press, 2006.
 23. Maliki, Zainuddin. *Rekontruksi Teori Sosial Modern*. Ugm Press, 2018.
 24. Mişrī, Mahmud al-. *Sirah Rasulullāh SAW: Perjalanan Hidup Manusia*

- Mulia, Terj. Kamaluddin Irsyad. Solo: Tinta Medina, 2014.
25. Nasution, Syamruddin. "Konflik-Konflik Politik Dalam Sejarah Peradaban Islam," 2017.
26. Nawawī, Abū Zakariya al-. *Sharh Al-Nawawī 'Alā Muslim*. Beirut: Dār al-Ihyā' Turāth al-'arabi, 1392.
27. Pasir, Supriyanto. "Pendidikan Resolusi Konflik Berbasis Al-Qur'an." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2016): 181-210.
28. Rahmat. *Sejarah Islam Klasik*. Yogyakarta: Ombak, 2003.
29. Ṣalabī, 'Alī Muhammad al-. *Peperangan Rasulullah SAW*, Terj. Arbi, Nila Noer Fajariyah. Jakarta: Ummul Qura, 2017.
30. Ṣalabī, Alī Muhammad al-. *Sejarah Lengkap Rasulullah: Fikih Dan Studi Analisa Komprehensif*, Terj. Faesal Saleh, Dkk. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
31. Saufan, Akhmad. "Strategi Dan Diplomasi Perang Rasulullah." *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 1 (2015): 107-34.
32. Schelling, Thomas. *Strategi Konflik*. Harvard University Press, 1980.
33. Shihab, Muhammad Quraish, and DJ Abd Syakur. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw. Dalam Sorotan al-Qur'an Dan Hadits-Hadits Shahih*. Lentera Hati, 2011.
34. Sugiono, Sugiono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan r & d." Bandung: Alfabeta 288 (2016).
35. Ṭabarī, Muhammad Ibn Jarīr al-. *Tārikh Al-Ṭabarī*. Kairo: dār al-Ma'ārif, 1963.
36. Usman, M Ali. "Partisipasi Keluarga Rasulullah Saw Dalam Merubah Sosial Budaya Dunia." (No Title), 1976.
37. Widjajanto, Andi. "Etika Perang Dan Resolusi Konflik." *Global: Jurnal Politik Internasional* 1, no. 6 (2000).
38. Wirawan, Dr Ib. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial*. Kencana, 2012.
39. Yaqinah, Siti Nurul. "Resolusi Konflik Sosial Melalui Pendekatan Komunikasi Di Lingkungan Monjok Dan Karang Taliwang Kota Mataram." *Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2019): 1-20.
40. "5 Perang Paling Mematikan Pada Abad 21, Ada Di Irak Hingga Ukraina." Accessed August 10, 2024. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6925535/5-perang-paling-mematikan-pada-abad-21-ada-di-irak-hingga-ukraina>.
41. "25 Tahun Konflik Maluku, Perdamaian Terus Dirawat - Kompas.Id." Accessed August 10, 2024. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/01/23/25-tahun-konflik-ambon-perdamaian-terus-dirawat>.